

Tuhan dalam Perspektif Ibn Ṭufayl

Muhammad Usman

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

mamahusman@gmail.com

Abstract: *This paper aims to analyze Ibn Ṭufayl's thought of God in his book, *Risālah fī Asrār al-Ḥikmah al-Masyrīqiyyah Ḥayy ibn Yaqzhān* (1978, Published Beirut). In the view of Ibn Ṭufayl, God is something that is Al-Maujud that must exist, so that to worship with Al-Maujud is required. There is sensitivity of the five senses, rational powers and strong spiritual processes as Ibn Ṭufayl said, in the search for al-Maujud. There must be Ibn Ṭufayl using the facilities of the universe such as sky, animals and plants to resemble al-Mawjud that must exist so that in *tasyabbuhat* (imitating the behavior of nature) Ibn Ṭufayl can get a way of illuminating the light of all light and finally it can *-musyahadah* (witnessing) the essence of God which is the culmination of happiness.*

Keywords: *God, Universe, Ibn Ṭufayl.*

Abstrak: *Makalah ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibn Ṭufayl tentang Tuhan dalam bukunya yang berjudul *Risālah fī Asrār al-Ḥikmah al-Masyrīqiyyah Ḥayy ibn Yaqzhān* (1978, Published Beirut). Menurut Ibn Ṭufayl, Tuhan adalah suatu maujud yang harus ada, sehingga menyembah kepada Maujud itu adalah suatu kewajiban. Untuk mengenal keberadaan maujud itu, dibutuhkan kelima indra, kekuatan akal budi dan kapasitas rohani. Untuk itu, juga terdapat berbagai sarana untuk sampai kepada pengetahuan ihwal keberadaan maujud yang wajib ada itu: alam semesta berupa langit, hewan dan tumbuhan. Ke semuanya serupa dengan maujud yang wajib ada itu, karena alam semesta sebenarnya berjuang untuk bisa mencapai kesempurnaan Tuhan, di mana hal itu adalah puncak dari kebahagiaan.*

Kata Kunci: *Tuhan, Alam Semesta, Ibn Ṭufayl.*

Pendahuluan

Ibn Ṭufayl sering disebut Abu Bacer dalam Bahasa Latin. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin ‘Abd al-Mālik bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ṭufayl al-Qeisy, dilahirkan di Wadi Ash (Guadix)¹ berdekatan dengan Granada (*Gharnāthah*) pada tahun 506 H /1110 M dari keluarga suku Arab Bani Qeis. Ibn Ṭufayl berasal dari kabilah Arab Bani Qeis ‘Aylan yang

merupakan kabilah yang populer dan terkenal pada masanya.

Ibn Ṭufayl memulai karirnya sebagai dokter pemerintahan di kota Granada, kemudian dia diangkat menjadi petugas rahasia² pangeran Abū Sa’ad ibn ‘Abd al-Mu’min penguasa, *Sabtah* (Ceuta) dan *Thanjah* (Tangier), Maroko. pada dinasti Muwahhidun Spanyol pertama yang merebut Maroko pada tahun 542 H/1147M. Setelah itu Ibn Ṭufayl diangkat menjadi hakim di

¹Merupakan lembah yang subur yang berdekatan dengan Granada (*Gharnāthah*)

²Dinas rahasia (*kātim al-sirr*), dalam istilah sekarang disebut sebagai intelijen negara

Maroko hingga menjadi dokter (tabib) resmi sekaligus menteri pada pemerintahan Dinasti Muwahhidun pada masa khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Mansur (558 H).³

Ibn Tufayl dikenal sebagai seorang dokter, filosof, ahli matematika, penyair dan ahli astronomi disebutkan dalam beberapa literatur memiliki berbagai karya, akan tetapi dari sejumlah karya yang ada yang tersisa dan dinisbahkan kepadanya hanya: *Risalah fi Asrar al-Hikmah al-Masyriyyah Hayy ibn Yaqzhan* (Hayy ibn yaqzhan tentang Rahasia Filsafat Timur), *Rasail fi an-Nafs, fi Biqa al-Maskunah wa al-Ghair al-Maskunah*. Selain itu dia juga memiliki beberapa buku tentang kedokteran seperti yang diriwayatkan oleh al-Marakusyī serta risalah yang berisi kumpulan surat-surat tentang persoalan filsafat yang ia lakukan dengan Ibn Rusyd.⁴

Dalam tradisi filsafat Islam, Tuhan menjadi kajian utama dalam masalah filsafat seperti yang dipersoalkan al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Ibn Tufayl. Filosof muslim pertama al-Kindi pernah menulis kitab yang berkaitan dengan Tuhan, ia mengungkapkan bahwa Tuhan adalah tujuan akhir filsafat karena Allah Maha terpuji, Dialah penyebab gerak di alam semesta, abadi (*qadim*), penyebab gerak tanpa menggerakkan diri-Nya dan tidak dapat dilihat serta tidak dapat terbagi.⁵

Ada beberapa jalan untuk menuju Tuhan dalam pandangan Ibn Tufayl. Pertama dengan menggunakan pengamatan inderawi (Syariah) dengan arti menjalankan perintah Allah yang cenderung menggunakan dengan cara zahir

(yang tersurat) yang secara langsung menolak ta'wil dan hanya mengimani terhadap ayat-ayat yang memiliki makna dalam atau dengan kata lain menjalankan Syariah sesuai tuntunan yang Allah berikan. Kedua Jalan penalaran yang Allah berikan lewat akal dan pengolahan jiwa dengan jalan yang lebih cenderung ke arah tasawuf, dan yang ketiga lewat intuitif, Hayy lebih suka dengan cara yang ketiga yaitu jalan menyaksikan *Maujud Yang Wajib Ada* dengan cara pengolahan jiwa.⁶

Pemikiran Ibn Tufayl dalam kitabnya *Risalah Hayy bin Yaqzhan* mempengaruhi pada tokoh-tokoh berikutnya, seperti Baltazer Gracian dengan kisahnya yang berjudul *El Criticon* adalah karya Eropa pertama yang terpengaruh kisah *Hayy bin Yaqzhan*. Dr. M. Ghonimy Hilal menulis buku yang berjudul 'Sastra Perbandingan' yang didalam buku tersebut menyimpulkan kisah tokoh El Criticon.⁷

Kipling yang menuliskan buku *The Second of The Jungle* dengan tokoh yang diberi nama Muogly, Kipling menuliskan buku itu setelah membaca karya Hayy bin Yaqzhan dalam terjemahan Bahasa Inggris, kisah Kipling telah diangkat dalam film *Walt Disney* dengan animasi yang dibuat oleh studio *Walt Disney Holliwood* dengan judul *The Jungle Book* Pada tahun 1960. Pengaruh *Hayy bin Yaqzhan* terus mengalir kepada kisah Tarzan penulis Amerika yang bernama Edgar Rice Baurroghs.⁸

Kisah Hayy bin Yaqzhan adalah kisah filosofis-sufistik karya Ibn Tufayl yang terkenal sehingga pada abad ke-14 kisah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dan

³M. Hadi Masruri, *Ibn Tufayl Jalan Pencarian Mencari Tuhan* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 36.

⁴Yoesoef Sou'yb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, (Jakarta: Maju, 1984), 245.

⁵M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. *History of Muslim Philosophy* (Bandung: Mizan, 1985), 21.

⁶Nur Hidayah, *Hayy bin Yaqdzan Manusia dalam Asuhan Rusa* (Yogyakarta: Navila, 2003), 216.

⁷Hidayah, *Hayy bin Yaqdzan Manusia dalam Asuhan Rusa*, 64.

⁸Hidayah, *Hayy bin Yaqdzan Manusia dalam Asuhan Rusa*, 272.

pada abad ke-17 buku itu diterjemahkan ke berbagai bahasa di antaranya Latin, Inggris, Belanda, Prancis, Spanyol dan salah satu hal yang paling menarik Kisah Ḥayy bin Yaqzḥān ini juga menjadi sumber rujukan Robenson Corozo yang diterbitkan tahun 1797.⁹

Di samping itu, Ibn Ṭufayl juga dipengaruhi oleh filsuf muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Bajjah. Dengan demikian, Ibn Ṭufayl merupakan filsuf muslim yang menyajikan kajian filsafat dalam bentuk Novel berupa simbol-simbol untuk menemukan pengetahuan sejati dengan mengharmonisasikan pengamatan inderawi, penalaran rasional dan intuitif.¹⁰

Setelah membaca dan menganalisis secara rinci uraian ke-Tuhanan Ibn Ṭufayl di atas, sedikit dapat disimpulkan bahwa Ibn Ṭufayl ialah filsuf muslim yang menciptakan kisah Alegoris di mana Ḥayy bin Yaqzḥān menjadi Ilustrasi untuk dapat menemukan pengetahuan yang hakiki. Atas dasar dan latar belakang pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk menguraikan kembali pemikiran Ibn Ṭufayl sebagai gagasan utamanya. Dalam penulisan ini ada beberapa bagian di antaranya “Ontologi dan Epistemologi” yang menjadi tahap awal ketika Ḥayy menggunakan proses berpikrinya. Bagian selanjutnya adalah “Metode Tasyabuh (peniruan alam)” yang mana Ḥayy mencoba menyerupai tingkalakku tumbuhan, hewan dan benda langit. Pada bagian “Kebenaran Tuhan dalam Kisah Ḥayy bin Yaqzḥān” diulas tentang bagaimana cara Ḥayy mendapatkan pengetahuan sejati dalam menggapai kebahagiaan, terakhir saya

menutup dengan kesimpulan sebagai catatan akhir.

Epistemologi dan Ontologi Ḥayy bin Yaqzḥān

Menurut Ibn Ṭufayl, ma’rifat itu dimulai dari Panca indra yakni dengan pengamatan dan perbandingan terhadap hal-hal indrawi. Adapun tentang hal yang bersifat metafisis maka orang dapat mengetahuinya dengan daya akal dan daya intuisi. Karena itu Ibn Ṭufayl merekomendasikan dua jalan agar sampai kepada objek pengetahuan sejati. Jalan pertama ditempuh dengan filsafat seperti yang dilakukan Ḥayy dan kedua jalan yang ditempuh melewati wahyu seperti yang dilakukan Absal.¹¹

Dalam tahap awalnya, jiwa bukan seperti papan kosong atau dengan istilah lain *tabula rasa*. Imaji Tuhan telah tersirat dalam tubuh manusia sebelum manusia itu diciptakan, untuk menjadikan Imaji Tuhan tampak nyata maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mengikuti gagasan awal yang sesungguhnya dibalik kelahiran Ḥayy yang berada dalam pulau kosong, keterkaitan itu adalah seperti menjernihkan pikiran, menghilangkan prasangka, kecenderungan sosial dan keterlepasan dari prasangka. Setelah hal ini tercapai, pengalaman, intelexi dan ekstase memainkan dengan bebas peranan mereka secara beruntun dalam memberikan visi yang jernih tentang kebenaran yang melekat pada jiwa yang memberikan efek terhadap pendidikan akal dan indra. Untuk mendapatkan visi semacam itu maka diperlukan kesesuaian antara pengalaman dan nalar (Kant), nalar dan intuisi (Bergson dan Iqbal) yang membentuk ciri khas dari epistemologi.

⁹Muhammad ‘Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim* (Bandung: Dar-asy-Syuruq, 1993), 297.

¹⁰Syarif, *Para Filosof Muslim*, 180.

¹¹Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Islam dari Barat*, (Bina Ilmu: Surabaya, 2010), 40.

Pengalaman merupakan suatu proses mengenal lingkungan dengan memakai indra, organ-organ indra ini berfungsi berkat jiwa hewani yang ada di dalam hati; dari sana berbagai data yang kacau termasuk data yang tersusun mencapai otak yang menyebarkannya lewat jalur syaraf ke seluruh tubuh manusia yang kemudian dikirim ke otak lewat jalur yang sama dan diproses menjadi suatu kesatuan dalam membentuk perspektif.¹²

Jika diperinci, daya rasio adalah kemampuan manusia dalam memahami segala kebenaran secara logis, empiris, dan melalui uji pengetahuan diskursif. Sedangkan daya intuisi adalah kemampuan jiwa, perasaan, atau emosi manusia dalam memahami hakikat entitas segala yang ada.¹³ Jadi sumber pengetahuan menurut Ibn Tufayl, yaitu:

1. Metode yang mendasarkan pada indra: *pertama*, Hayy secara bersamaan mengamati fenomena alam sekitarnya dari apa yang ia lihat seperti tumbuh-tumbuhan, bebatuan, dan hewan berikut karakter-karakter yang dimiliki setiap hewan baik yang jinak maupun yang buas dengan karakternya masing-masing, Hayy mengamati alam sekitar tidak hanya apa yang dia lihat dengan jarak dekat tapi sampai pada planet-planet yang berada di alam semesta. Ketika sang Rusa yang dianggap ibunya meninggal, Hayy merasa kebingungan karena sang rusa meninggal dengan cara tiba-tiba dan tak bergerak tanpa ada sebab. Hayy mulai berpikir apa yang menyebabkan sang rusa tak bergerak, karena rasa keingintahuan (*curiosity*)

Hayy sangat mendalam, ia mulai mengobservasi tubuh sang rusa itu dengan cara membelah badannya, pada tahap ini Hayy mendapat kesimpulan bahwa sang Rusa meninggal karena tidak berfungsinya jantung karena pembakaran yang ada di dalam jasadnya berhenti. Atas dasar inilah Hayy menemukan inti bahwa adanya jiwa (*al-nafs*) pada setiap makhluk. *Kedua*. Hayy melakukan peniruan untuk menerapkan metodenya. Ia menjalankan peniruan terhadap hewan-hewan ketika ia masih kecil, peniruan itu dimulai dengan memakai dedaunan sebagai pengganti bulu untuk menutup tubuhnya seperti yang dilakukan burung dengan bulunya, Hayy juga mampu menerapkan peniruannya dengan mempertahankan diri dari serangan binatang buas karena kekuatan nalarnya yang tinggi, peniruan itu berlanjut sampai pada menguburkan sang rusa karena melihat burung gagak.¹⁴ *Ketiga*, dengan pengamatannya yang kuat Hayy mencoba untuk menyerupai dengan metode peniruan kepada benda-benda empiris.

2. Metode yang mendasarkan pada rasio (*al-'aql*): *Pertama*, ketika Hayy membedah jasad sang rusa yang dianggap sebagai ibunya, Hayy dengan pengolahan akalunya memakai metode komparasi, deduksi dan analogi. Dengan metode ini Hayy berhasil mengetahui hukum kausalitas, hukum alam dan mengetahui sifat dan tabi'at seluruh alam yang membawanya pada

¹²Syarif, *Para Filosof Muslim*, 186.

¹³Masruri, *Ibn Tufayl Jalan Pencapaian Mencari Tuhan*, 37.

¹⁴Cerita yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang usaha Habil yang memakamkan jasad saudaranya Qabil yang dibunuhnya, yang berakhir setelah melihat seekor burung gagak yang menguburkan bangkai burung gagak lain yang mati. Qs. Al-Maidah, 5:27-31

kesimpulan bahwa benda terdiri dari empat unsur, yaitu ; Api, udara, air dan tanah. Benda tersebut terdiri dari asal (*al-Hayula*) dan bentuk (*al-Shurah*) (Hadi Masruri : 2015, 74).

3. Metode berdasarkan pada intuisi. *Pertama*, Metode penemuan (*al-ikhtisyaf*) adalah metode di mana Ḥayy mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam benda-benda yang berada di alam semesta, dalam hal ini bisa dicontohkan ketika sang rusa mati lalu Ḥayy membelah jasad tersebut dan mengetahui secara perlahan-lahan fungsi dari semua anggota tubuh rusa dengan sangat detail, dibalik itu semua Ḥayy berhasil menyingkap rahasia yang berada dibalik materi yang ia sebut sebagai ruh hewani yang merupakan penggerak bagi kehidupannya, dan inilah alasan Ḥayy kenapa sang rusa itu mati. *Kedua*. Ḥayy menggunakan Metode refleksi, yaitu penyerupaan amaliah imateri yang mendasarkan pada daya jiwa manusia untuk bisa memaknai esensi dari segala kearifan yang terkandung di dalamnya yaitu moral tertinggi demi *bermushyadah* untuk mencapai kebahagiaan. *Ketiga* penyerupaan ini mengikuti pencapaian derajat tertinggi yaitu melihat esensi Tuhan untuk melakukan ekstase total (*al-fan al-tamm*).¹⁵

Pengamatan memberi kita pengetahuan mengenai benda-benda dengan alat-alat pembanding dan pembedanya dengan menggunakan akal induktif sehingga pengelompokan itu muncul menjadi mineral, hewan dan tanaman. Setiap benda dari kelompok tersebut menampakkan fungsi-

fungsi tertentu yang membuat kita menerima bentuk-bentuk atau jiwa-jiwa (seperti Aristoteles) sebagai penyebab fungsi-fungsi tertentu. Dalam hal ini jiwa yang dimaksud adalah jiwa yang tidak bisa diamati secara langsung sehingga sebab itu muncul berada di luarnya dan itu adalah Tuhan, maka jelas penggerak utama dalam jiwa-jiwa tersebut adalah bukan tubuh atau ruh tubuh itu.¹⁶

Menurut Ibn Ṭufayl, Ma'rifah dengan menggunakan cara melatih intuisi secara sungguh-sungguh dan perlahan-lahan akan terungkap pengetahuan sejati. Orang yang melakukan itu akan dilingkupi dengan sinar yang terang dan menyenangkan, dari sanalah jiwanya mulai sadar sepenuhnya dan melihat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Kasyf rohani merupakan ekstase yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, hanya merupakan simbol yang terbatas pada pengalaman indra.¹⁷

Metode Tasyabuhat (Meniru Perilaku Alam)

Dalam karya alegorisnya Ibn Ṭufayl dengan tokoh Ḥayy bin Yaqzhān, seperti dalam mukadimahny mengatakan bahwa ia ingin membuka rahasia-rahasia filsafat timur (*al-hikmah al-masyriqiyyah*) Ibn Sina. Lebih lanjut Ibn Ṭufayl mengatakan bahwa struktur pengetahuan yang lebih tinggi yang telah dirintis dengan konsep *nadzariyyah al-ittishal* yang dibangun oleh Ibn Bajjah memberikan dampak positif bagi struktur yang akan ia bangun.

Keberhasilan Ibn Ṭufayl dalam membangun struktur filsafat dibagi ke dalam dua model pengetahuan (*mode of epistime*): *Pertama* model pengetahuan diskursif yang

¹⁶Syarif, *Para Filosof Muslim*, 186.

¹⁷Bakhtiar Husain Siddiqi, *Ibnu Thufail dalam M.M. Syarif (Ed), A History of Mulim Philosophy*, Vol. I, (Wisbaden: Otoo, Harrossowitz, 1963), 535.

¹⁵Masruri, *Ibn Ṭufayl Jalan Pencapaian Mencari Tuhan*, 191.

dibangun diatas dasar rasio (*al-'aql*). Kedua: model pengetahuan yang intuitif mistis yang didasarkan pada ketajaman intuisi (*kasfiyyah-dzauqiyyah*).¹⁸

Untuk mencapai pengetahuan sejati, menurut Ibn Ṭufayl tidaklah mudah karena diperlukan latihan (*riyadhah*) mengolah intuisi serta kekuatan rasio dalam mencapai tingkatan itu, dalam analisis Ḥayy, ia membagi perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan demi tercapainya pengetahuan tertinggi di antaranya adalah:

1. Menyerupai Hewan-hewan Tak Berakal

Metode yang pertama yang harus dilakukan Ḥayy dalam menyerupai hewan-hewan tak berakal adalah memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan kekuatan raga dan panca indranya, sedangkan dalam penyerupaan kedua yang harus dilakukan adalah mempertahankan ruhnya yang berada dalam jantung karena semua kekuatan yang ada dalam dirinya berasal dari Ruh yang ia miliki. Untuk penyerupaan yang ketiga adalah apa yang dilakukan oleh dirinya, dalam artian menggunakan zat (substansi) yang berada dalam dirinya supaya ia dapat mengetahui *al-Wujud yang Wajib Ada*.¹⁹

Ḥayy tahu bahwa bahan makanan yang sangat banyak dengan berbagai jenis ini merupakan hasil aktualitas *al-Maujud Yang Wajib Ada*, yang berasal dari sumber kebahagiaan, ia akan merasa bahagia ketika menyerupai dan dekat dengan-Nya. sehingga menurut Ḥayy mustahil kalau harus memakan-makanan yang belum sempurna, Ḥayy akan mengikuti tujuan diciptakannya

makanan-makanan itu sehingga Ḥayy berusaha untuk menyerupai-Nya dengan tidak menentang aktualitas *al-Fail* dan satu-satunya untuk tidak menentang *al-Fail* adalah mencegah untuk tidak mengonsumsi makanan secara total. namun Ḥayy tidak mungkin melarang dirinya untuk tidak mengonsumsi makanan, karena jika ia tidak makan maka tubuhnya akan rusak, jika rusak tubuh maka sama saja Ḥayy menentang *al-Fail*, dan ini lebih bahaya dari daripada penentang yang pertama.

Ḥayy mengambil keputusan bahwa ia harus mengonsumsi makanan, karena menurut Ḥayy bahaya yang ditimbulkan lebih ringan di banding dengan bahaya jika ia tidak mengonsumsi makanan. Ketika golongan makanan di atas ada semua, maka Ḥayy harus memilih golongan makanan yang tidak terlalu bertentangan dengan aktualitas *al-Fail*. Seperti buah-buahan, daging dan sayuran. Ketika Ḥayy memilih makan buah-buahan maka dipilihlah buah itu yang matang dan sempurna serta telah mengeluarkan biji untuk di tanam dan telah mengeluarkan tunas-tunas baru yang serupa, ia tidak boleh memakan sehingga menghancurkan atau membuang bijinya di tanah yang tidak dapat ditanami seperti tanah yang tandus dan tidak subur.²⁰

Sementara jumlah atau banyaknya makanan yang boleh dikonsumsi hanya sekedar untuk menghilangkan rasa lapar untuk mempertahankan Ruh yang ada dalam tubuh agar Ḥayy tidak merasa lemah dan tidak mengganggu *mushahdah*nya yang dapat memutuskan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harus ia lakukan dalam penyerupaan kedua. Jadi jarak antara waktu makan pertama dan kedua

¹⁸Masruri, *Ibn Ṭufayl Jalan Pencapaian Mencari Tuhan*, 119.

¹⁹Hidayah, *Ḥayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 143.

²⁰Hidayah, *Ḥayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 147-148.

Ḥayy hanya mengonsumsi makanan untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.

2. Menyerupai Benda-benda Langit

Dalam penyerupaan Ḥayy yang kedua, ia mencoba untuk menyerupai benda-benda langit serta mengikuti gerakan benda langit tersebut, Ḥayy pelajari sifat-sifat dari benda tersebut sampai ia berkesimpulan bahwa sifat-sifat benda langit terbagi ke dalam tiga kelompok di antaranya;

Pertama, sifat-sifat yang ada kaitannya dengan benda-benda yang di bawah langit, yaitu alam semesta. Benda-benda langit memberikan sifat-sifatnya kepada alam semesta seperti memberikan sifat panas dengan zat dan memberikan sifat dingin dengan cara aksiden. Seperti berupa penyinaran, pelembutan dan penebalan. Semua itu diberikan benda langit kepada alam semesta yang siap menerimanya dengan limpahan bentuk (*shurah*) yang terdapat Rohani yang berasal dari *Al-fail*.²¹

Ḥayy mulai melaksanakan penyerupaan ini dengan memberikan bantuan kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jika Ḥayy melihat hewan dan tumbuhan terkena bahaya atau terkena penghalang, maka kewajiban Ḥayy untuk membantu menghilangkan bahaya dan membuang penghalang dari tumbuhan dan hewan tersebut, karena Ḥayy tidak mau menyaksikan sesuatu yang membutuhkan bantuan. Jika Ḥayy melihat, maka kewajiban Ḥayy untuk menolongnya. Setiap kali matanya menyaksikan hewan yang terkena bahaya seperti terjebak, terkena duri, terjatuh, terkena luka, kelaparan, kehausan atau disiksa binatang yang lain. Maka Ḥayy akan merawat hewan-hewan itu dengan menghilangkan penderitaan hewan tersebut

semampu Ḥayy sampai Ḥayy memberikan makan dan minum. Ketika matanya melihat air yang mengalir untuk membasahi tumbuh-tumbuhan atau untuk hewan yang sedang kehausan, dan air tersebut terhalang sesuatu sehingga tidak bisa mengalir karena terhalang oleh kayu, tebing atau karang yang berjatuh di aliran air, maka Ḥayy akan menyingkirkan dan menghilangkan penghalang supaya air tersebut mengalir dengan lancar. Setiap kali Ḥayy menyaksikan tumbuh-tumbuhan yang terhalang sesuatu sehingga tumbuhan tersebut tidak memperoleh sinar matahari, atau ada tumbuhan yang kekeringan sehingga menjadi layu dan bahkan akan mati, atau Ḥayy melihat ada tumbuhan yang menyakiti tumbuhan lain, maka Ḥayy akan memindahkan tumbuhan itu sehingga terkena sinar matahari, ia juga memotong tumbuhan yang disakiti tumbuhan lain dan ia juga memberikan air kepada tumbuhan yang layu sehingga menjadi segar dan bugar.

Kedua, sifat-sifat yang terdapat dalam benda-benda yang berada dilangit adalah gerakannya yang selalu berputar mengelilingi benda lain dan kadang kala mengelilingi dirinya sendiri dengan keadaannya yang suci, jernih, bening dan jauh dari kata kotor. Ḥayy berusaha melaksanakan penyerupaan benda-benda langit dengan membersihkan tubuhnya dari najis dan kotoran serta membasuh dan menggosok badannya dengan menggunakan air, ia bersihkan gigi dan menggunting kukuhnya. Setelah Ḥayy membersihkan seluruh badannya lalu ia kenakan pakaian yang bagus dan bersih serta memberikan wewangian dari tumbuhan-tumbuhan yang harum serta beberapa rumpun tanaman yang mengandung minyak wangi. Sehingga rupanya terlihat menawan, bagus dan bersih. sifat-sifat itu hampir menyerupai sifat-sifat benda langit. Ḥayy kemudian berlari dan

²¹Hidayah, *Ḥayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 150.

mengelilingi pulau yang menjadi tempat tinggal dia, menyusuri pantai atau berlari dan berputar mengelilingi rumahnya terkadang ia berlari atau berjalan dengan cepat, terkadang juga Hayy berputar-putar mengelilingi dirinya sendiri hingga ia pingsan dan tak sadarkan diri. Hayy rela melakukan kegiatan tersebut karena hanya ingin menyerupai sifat-sifat benda langit.²²

Ketiga, sifat-sifat yang hubungannya secara langsung dengan *Al-Maujud yang Wajib Ada*. Usaha Hayy dalam penyerupaan ini adalah mengharuskan dirinya untuk selalu memikirkan *al-Maujud yang Wajib Ada* dengan cara berputar mengelilingi dirinya sendiri. ketika Hayy melakukan putaran dengan menutup telinga dan memejamkan mata, Hayy juga memutuskan hubungan dengan benda-benda yang dapat dipersepsikan, ia berusaha mengikuti khayalannya dan tidak memikirkan sekutu selain *Al-Wajib yang Ada*. Hayy terus memaksakan dirinya terus berputar, semakin cepat tubuhnya berputar, maka semakin kuat juga gerakan yang diciptakan sehingga khayalannya menjadi lemah dan benda yang dipersepsikan menjadi hilang, pada saat itulah Hayy menyaksikan *Al-Maujud Yang Wajib Ada* yang pikirannya murni yang tidak tercampur tipu daya. Namun ketika Hayy sedang berputar-putar kekuatan jasmaniyyahnya menurun, tubuhnya menjadi lemah sehingga *musyahadah dengan al-Wajib* menjadi sirna dan Hayy kembali ke tempat paling dasar. Hayy harus berpaling untuk mengembalikan kekuatan jasmaniyyahnya

dengan makanan yang telah disebutkan di awal.²³

3. Menyerupai *Al-Maujud yang Wajib Ada*

Hayy berusaha bersungguh-sungguh dalam tahapan ini karena tahapan ini adalah tahapan yang diharapkannya, ia mulai perhatikan sifat-sifat yang dimiliki *al-Maujud yang Wajib Ada* sehingga ia memberikan kesimpulan dari sifat-sifat yang *Wajib Ada* ini menjadi dua bagian, di antaranya:

- *Pertama*, sifat-sifat yang menetapkan (*tsubat*)

Sifat-sifat ini kembali pada hakikat zatnya, sifat ini tidak menyebabkan zat-Nya menjadi banyak karena banyak adalah sifat-sifat benda. Hayy mengetahui bahwa ilmu tentang zat-Nya bukanlah makna tambahan atas zat-Nya, namun zat adalah ilmu itu sendiri dan ilmu tentang zat-Nya adalah zat itu sendiri. Ia mulai mengerti bahwa dirinya memiliki kemungkinan untuk mengetahui zat-Nya. Ilmu yang mengetahui zat-Nya bukanlah makna tambahan atas zat-Nya. Akan tetapi ilmu itu adalah zat itu sendiri. Maka yang harus digarisbawahi adalah menyerupai-Nya dengan melaksanakan sifat-sifat *tsubat-Nya* adalah mengetahui tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.

- *Kedua*, sifat-sifat peniadaan (*salab*)

Sifat ini mengarahkan dirinya kepada persucian zat-Nya dari

²²Hidayah, *Hayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 151-152.

²³Hidayah, *Hayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 154.

unsur-unsur kebendaan dan sifat-sifat benda yang ada di alam semesta. Dalam *riyadhah* yang berkaitan dengan sifat benda dan sifat benda langit yang terdahulu. Seperti gerakan berputar-putar dan peduli terhadap kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan serta sikap kepeduliannya Ḥayy dalam menolong, perasaan memberi kasih sayang kepada mereka dengan menyingkirkan semua halangan untuk pertumbuhan mereka, semua ini adalah bagian dari sifat-sifat benda oleh sebab itu Ḥayy harus menyingkirkan hal-hal tersebut karena hal itu menggunakan kekuatan jasmaniyyahnya. Pada saat ini Ḥayy tidak membutuhkan situasi seperti sifat gerakan dan sikap-sikap di atas.²⁴

Ḥayy hanya memerlukan Gua untuk menjadi tempat tinggalnya dan membiarkan dirinya diam dan tak bergerak dalam keadaan terlentang serta dengan memejamkan kedua matanya. Dalam keadaan itu Ḥayy menolak untuk didatangi semua benda yang dapat diindra dengan menggunakan kekuatan jasmaniyyahnya, Ḥayy hanya perlu memikirkan *Al-Wujud yang Wajib Ada* dengan terus memusatkan pikirannya. Ketika ada halangan seperti khayalan yang terbesit dalam pikirannya karena mengganggu perhatiannya kepada *al-Maujud yang Wajib Ada*, maka dengan sekuat tenaga Ḥayy akan menyingkirkan khayalan tersebut dari alam pikirannya, Ḥayy membiarkan dirinya demi mendapatkan perhatian *Al-Maujud yang wajib Ada*. Ḥayy membiarkan dirinya selama

keadaan seperti itu dalam beberapa saat bahkan berlangsung selama beberapa hari dengan tetap makan dan terus bergerak. Dengan latihan rohani serta *mujahadah* ini Ḥayy berharap semua khayalan yang ada di benaknya menjadi sirna sehingga yang tersisa hanyalah dirinya, dalam *musyahadah* yang pertama dirinya tidak lenyap dan tidak menjadi sirna, Namun Ḥayy sadar bahwa dirinya menjadi penghalang bagi *musyahdah* murninya karena Ḥayy merasa menjadi buruk dalam *musyahdah* pertamanya. Dan Ḥayy menyadari bahwa dirinya menjadi sekutu atau penghalang bagi apa yang ia saksikan untuk *musyahdah* murninya.²⁵

Diujung kesadarannya Ḥayy terus bersungguh-sungguh dalam meniadakan dirinya dengan terus memurnikan *musyahdah al-Ḥāqq*. Pada titik tertentu pikiran dan dirinya menjadi sirna serta apa yang ada di langit dan di bumi dengan bentuk (*Shurah*) yang mengandung Ruh dan zat-zat yang senantiasa menyaksikan *al-Maujud Yang Wajib Ada* dengan semua kekuatan yang berbeda dengan materi. Semua itu menjadi sirna dan lenyap dari alam pikirannya bagai debu beterbangan yang terbawa oleh angin sehingga yang tersisa hanyalah al-Ḥāq. Dan pada saat itu Ḥayy mendapatkan apa yang ia harapkan.

Keadaan yang senantiasa merindukan-Nya dengan tunduk pada hukum-hukum, aturan dan kesempurnaan *iradahnya*. Ia tidak akan bergerak kecuali atas kehendak yang berada dalam genggamannya yang terus mengikuti gerakan dari sifat benda-benda langit dari tiga kelompok di atas karena

²⁴Hidayah, *Ḥayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 155.

²⁵Hidayah, *Ḥayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 157.

senantiasa menyaksikan *Al-Wajib yang Wajib Ada*.²⁶

Kebenaran Tuhan dalam Kisah Ḥayy bin Yaqzhān.

Di awal telah dijelaskan bahwa rasio (*al-'aql*) dan intuisi (*adz-dzauq*) menjadi struktur pengetahuan untuk mendapat pengetahuan atau bisa disebut juga dengan metode untuk mencapai pengetahuan sejati, untuk mencapai tingkatan pengetahuan ini Ḥayy lebih suka dengan ber-*musyāhadah* untuk merasakan kebahagiaan. Struktur filsafat ini juga dibangun di atas kedua metode tersebut, *pertama* metode itu dinamakan dengan demonstratif yang didasarkan pada rasio (*al-'aql*). *Kedua*, metode yang dibangun yakni intuisi yang didasarkan pada rasa (*adz-dzauq*).

Ibn Ṭufayl kemudian mengklasifikasikan pengetahuan berdasarkan metode rasio dan intuisi tersebut. Dalam kisahnya Ḥayy bin Yaqzhān klasifikasi itu dibagi kedalam dua bagian yaitu: *Pertama*, pengetahuan metafisika (*ma wara'ah ath-thabī'ah*) adalah pengetahuan tentang luar alam (*'ālam al-khārijī*) atau alam atas (*'ālam al-a'āl*) yang termasuk di dalamnya pengetahuan tentang Tuhan. *Kedua*, pengetahuan tentang fisika (*ath-thabī'ah*) adalah tentang hakikat yang ada di alam kejadian dan kejadian (*'ālam al-kaun wa al-fasād*). Dalam pengetahuan yang dua ini, penulis akan menguraikan pengetahuan metafisika.²⁷

Untuk memulai pengetahuan tentang metafisika, Ḥayy memulai dengan memberikan isyarat kepada dirinya terutama benak pikirannya untuk menatap mata hatinya, tataplah dengan mata batin dan mari dengarkan kata hati, barangkali dengan

isyarat yang ditancapkan dalam hati akan mendapatkan kebenaran yang menuntun ada untuk menyaksikan pengetahuan sejati.²⁸

Dalam hal ini Ḥayy sama seperti Diogenos atau Rumi yang menginstruksikan tatapan yang mendalam kepada sanubari dan merasakan isyarat yang diberikan oleh hati untuk mencoba mengikuti jalan kebenaran yang dibisikan oleh Tuhan. Dari sana Ḥayy mulai meniadakan diri dan berusaha keras dengan terus memurnikan penyaksian (*musyāhadah*) agar bisa memperoleh apa yang ia harapkan.

Ḥayy mencoba untuk melenyapkan dirinya dan mencoba masuk sehingga pikirannya menjadi sirna baik itu yang berada dilangit dan di bumi, semua kekuatan yang sangat berbeda dengan materi dan bentuk (*shurah*) benda yang berbentuk ruh serta zat-zat yang senantiasa menyaksikan *al-Maujud yang Wajib Ada* semua menjadi hilang dan lenyap di alam pikirannya bagaikan debu yang beterbangan dan dimakan oleh angin, yang ada dalam di pikirannya hanyalah yang Maha tunggal, dan Pada saat itu ia mendengarkan Firman yang berbunyi "*kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha mengalahkan*". Pada saat itu Ḥayy tenggelam dalam *musyāhadah* dan ia dapat menyaksikan sesuatu yang tidak terlintas dalam benak manusia, tidak tampak di mata dan tidak terdengar oleh telinga. Karena dalam keadaan itu Ḥayy hanya bisa memahami firman-firman-Nya sehingga ia tidak kaku untuk mengatakan sesuatu, tetapi ia sangat paham betul untuk memahami seruan-seruan yang diperintahkan kepadanya (Nur Hidayah: 2003, 160).

²⁶Hidayah, *Ḥayy bin Yaqzhān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 159.

²⁷Masruri, *Ibn Ṭufayl Jalan Pencarian Mencari Tuhan*, 129.

²⁸Ahamdie Thaha, *Ḥayy bin Yaqzan (Anak Alam Mencari Tuhan)* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), 86.

Jika kita bertanya bagaimana mengidentifikasi hubungan kalbu terhadap sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia, karena banyak sekali hal-hal yang terlintas dalam benak manusia namun tidak dapat diidentifikasi, apalagi oleh orang yang tidak pernah mengetahui-Nya atau melangkah di jalan-Nya yang tidak pernah sama sekali melintas di dalam benak kita?

Untuk penjelasannya Ibn Ṭufayl menjawab dengan singkat bahwa kalbu di sini bukanlah kalbu biasa, bukan juga kalbu atau ruh yang terdapat dalam rongga atau kalbu yang memiliki rongga dan menjadi tempat ruh, menurut Ibn Ṭufayl yang dimaksud kalbu yang dapat mengetahui pengetahuan sejati itu adalah esensi Ruh yang mengalirkan kekuatannya kepada manusia ke sekujur tubuhnya.

Meskipun ketiga-tiga kalbu itu disebut kalbu, namun Ibn Ṭufayl ingin mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalbu di atas adalah benak dan bukan salah satu dari tiga kalbu tersebut, karena kalimat yang dapat menjelaskan pun tidak mampu menjelaskan apa yang terlintas dalam benak. Maka siapa pun yang berusaha untuk menjelaskan pengalamannya tersebut, sesungguhnya ia melemparkan sesuatu yang mustahil.

Di dalam penjelasan tersebut Ibn Ṭufayl sepertinya berhati-hati dalam menjelaskan tentang Tuhan karena ia mengetahui bahwa hal imateri seperti metafisika tidaklah mudah untuk dijelaskan melewati hal yang bersifat kata-kata, menurut Ibn Ṭufayl, kita tidak akan mampu menjelaskan apa yang berada di tempat tersebut kecuali kita telah merasakan pengalaman pada tempat tersebut. Ibn Ṭufayl juga menegaskan bahwa jangan memintaku penjelasan secara lisan tentang apa yang aku tuliskan karena aku tidak mampu menjelaskan apa yang terlintas dalam benak menggunakan

kata-kata serta penjelasan lewat lisan sangatlah terbatas. Atas penjelasan tersebut sepertinya Ibn Ṭufayl lebih suka menerangkan tentang *musyahadah* lewat isyarat.

Ibn Ṭufayl berkata “ketika yang tampak di dalam penglihatan hanyalah yang maha Esa (*al-Wahid*), yang Maha Hidup (*al-Ḥayy*) dan yang mengatur makhluk-makhluk-Nya (*al-Qayyum*). Maka semua yang ada di muka bumi ini menjadi sirna termasuk diri Ḥayy itu sendiri”. Ḥayy menyaksikan sesuatu yang belum pernah ia saksikan sebelumnya. Ketika ia sedang merasakan nikmatnya kebahagiaan ber-*musyahadah* tiba-tiba ia terbangun dan memperhatikan segala yang ada di bumi, Ḥayy bagaikan orang mabuk dan terlintas dalam benak pikirannya bahwa zatnya adalah zat al-Ḥāqq ta’ala. Lebih jauh Ḥayy menganggap bahwa dirinya adalah zat Tuhan, dia adalah al-Ḥāqq itu sendiri. Dzat yang dulunya ia sangka sebagai hakikat hanyalah pancaran dari zat al-Ḥāqq, seperti benda-benda yang tertimpa cahaya matahari, seakan-akan cahaya matahari itu berasal dari benda-benda tersebut, meskipun benda-benda tersebut memancarkan cahaya yang disandarkan pada benda padat karena cahayanya, namun sesungguhnya cahaya tersebut tidak berasal dari benda-benda tersebut. Begitu pun dengan anggapan Ḥayy yang salah bahwa dirinya adalah zat Tuhan itu sendiri.²⁹

Ibn Ṭufayl lebih lanjut memberikan pemisalan tentang cahaya matahari yang menyinari benda-benda padat, pemisalan ini upaya dalam memahami peleburan antara Ḥayy dan Tuhan, dalam kisah tersebut di jelaskan bahwa jika benda-benda tersebut hanya memantulkan dari cahaya matahari ketika benda-benda tersebut berproses,

²⁹Hidayah, *Ḥayy bin Yaqzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 162.

sehingga menjadi sirna ketika sinar yang dipantulkan pun menjadi sirna dan menyatu dalam cahaya maka yang tersisa hanya yang berasal dari matahari. Cahaya matahari tidak Akan pernah bertambah dan berkurang ketika benda-benda yang padat hadir dan mengeluarkan cahaya demikian ketika benda-benda padat itu sirna, maka cahaya matahari tidak akan pernah sirna dan akan selalu ada. jika ada benda tebal dan tidak mampu menerima pantulan cahaya matahari, maka menurut Ibn Ṭufayl, benda tersebut tidak memiliki arti bagi mentari, tetapi ketika benda-benda tebal itu mampu menerima cahaya matahari dan memantulkan cahayanya itulah benda yang sangat berarti menurut Ibn Ṭufayl.³⁰

Argumen di atas dibuktikan oleh Ḥayy itu sendiri, ketika ia menyaksikan dengan bahwa zat al-Ḥāqq *-azza wa jalla-* tidak akan menjadi banyak, dan hal itu diyakini oleh Ḥayy yang telah melekat erat dalam sanubari. Ḥayy memberikan contoh yang mendalam, ilmu Allah tentang zat Allah adalah zat Allah sendiri, orang yang memiliki pengetahuan tentang zat Allah maka sesungguhnya dia telah mengetahui zat Allah itu sendiri. Zat Allah dapat diketahui dengan menggunakan ilmu Allah. Karena zat Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan menggunakan pengetahuan tentang zat ilmu Allah. Jadi intinya adalah ilmu Allah adalah zat Allah itu sendiri.

Pada mulanya zat-zat itu tampak sangat banyak, namun setelah mengetahui hakikat yang sesungguhnya, Ḥayy merasa bahwa Zat-zat yang dimiliki Tuhan itu tunggal, keyakinan itu hampir ia benarkan dan ditancapkan dalam hatinya, jika Tuhan tidak memberikan rahmat dan petunjuk-Nya.

Ketika zat-zat dari raga terpisah dan mengetahui zat al-Ḥāqq. Ḥayy mulai mengerti bahwa penyerupaan ini ia laksanakan dengan menyusuri kegelapan benda. Pada saat itulah Ḥayy merasa malu terhadap dirinya ketika mengetahui bahwa zat-zat tersebut tunggal. karena sifat banyak dan sedikit, tunggal dan satu, banyak dan genap adalah pecahan dari sifat-sifat benda. Ketika zat-zat yang terpisah dari badan dan mengetahui zat Allah *-azza wa jalla-* maka dia bukan benda atau bagian dari benda, maka hal tersebut tidak bisa kita sifati dengan tunggal atau banyak karena arti tunggal adalah beberapa zat yang saling bersambung, sementara arti banyak adalah beberapa zat yang berbeda antara satu dengan zat yang lain. artinya adalah kita bisa paham dari beberapa makna yang tersusun dan tercampur dengan materi atas pengertian zat tunggal dan banyak.³¹

Namun, pengungkapan melalui kata-kata terlalu sempit karena jika Anda hendak mengatakan tentang esensi-esensi pembeda (*zawat mufariqah*) itu dalam bentuk jamak seperti 'tampak' yang dikenal dan dialami oleh kita sendiri, jika kata 'tampak' itu diungkapkan, maka terbayanglah adanya 'pluralistis'. Padahal sebenarnya esensi tidak mengandung pluralistis, jika kata tampak itu terbayang adanya makna 'kesatuan' (*ittihad*), maka itu hanya akan membuat rancu makna *ittihad* dan mustahil baginya.³²

Ḥayy pada posisi ini, bagaikan seseorang yang menghadapi seekor kelelawar di siang hari yang menganggap bahwa matahari tampak gelap dimata kelelawar dan bergerak-gerak bagai orang gila, seraya berkata "aku sudah berusaha menjelaskan dengan sangat mendetail, bahkan seolah-olah aku telah

³⁰Thaha, *Hayy bin Yaqzan*, 87.

³¹Hidayah, *Hayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 164.

³²Thaha, *Hayy bin Yaqzan*, 88.

berubah dan tidak menggunakan kebiasaan-kebiasaan orang yang berpikir logis. Aku mencoba membuat hukum-hukum logis dan masuk ke dalam akal, dan logika mengatakan bahwa jikalau sesuatu tidak banyak maka sesuatu itu tunggal. Karena itu orang (yang menghadapi kelelawar) tersebut hendaklah merendahkan semangat menggebu dan menghentikan okehannya, seraya mengintofeksi diri, belajarlah dari alam indrawi sekitar yang tampaknya kurang berharga dan belajarlah seperti Ḥayy bin Yaqzhān, pada mulanya Ḥayy melihatnya memiliki sifat banyak dan tak terhingga tanpa batasan, lalu dengan sudut pandang yang lain Ḥayy melihatnya dengan sesuatu yang tunggal. Ḥayy tidak bisa memutuskan salah satu sifat dari kedua sifat tersebut karena masih tersisa keraguan dalam benaknya.

Pluralitas dan ketunggalan itu bersumber dari alam indrawi, dan dalam kerangka ini Anda dapat memahami hakikat, benda yang berada di suatu tempat dan berubah-ubah, serupa atau berbeda, tempat bagi sifat sambung dan putus, maka kebingungan Ḥayy timbul lagi yang tak bisa mengategorikan untuk membayangkan alam Ilahi sebagai istilah 'semua' dan 'sebagian' dan masalah besarnya adalah tidak bisa diungkapkan dengan bahasa lisan. Jika ia mampu menjelaskan dengan bahasa lisan maka penjelasan yang ia sangat hakikat bukanlah hakikatnya. Tak seorang pun yang mengetahui kecuali menyaksikan-Nya. Hakikat-Nya yang tidak bisa diketahui secara sempurna kecuali orang yang telah mencapai-Nya.

Adapun kata-kata "hingga aku melepaskan kebiasaan orang-orang yang berakal dan membuang hukum-hukum logika", maka kami tinggalkan bersama akal dan orang berakalnya. Karena akal yang

dimaksudkan adalah daya pikir (*quwwat natiqah*) yang memeriksa semua objek indrawi sehingga memperoleh pengetahuan universal (*ma'na kulliy*). Sedangkan kaum berakal (*'uqula*) adalah mereka yang mengamati melalui cara pemikiran rasional. Padahal model pembicaraan yang dimaksudkan jauh di atasnya. Karena itu orang yang hanya mengenal objek-objek indrawi dan universalnya, hendaklah menutup telinga darinya, dan mengembalikan kepada kelompoknya yang "*mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan mengenai kehidupan akhirat mereka lupa*".³³

Jika Anda termasuk orang yang merasa puas dengan bentuk penjelasan dan keterangan tentang alam Ilahi seperti di atas, maka kami akan memberikan tambahan pengetahuan tentang hasil persaksian Ḥayy bin Yaqzhān tentang maqam orang-orang ahli kejujuran (*uli al-shidq*) dengan berkata:

"sebagian ketenggelaman (*istighrok*) murni, keluhuran (*fana'*) utuh, dan hakikat pencapaian (*wusul*), bersaksi akan planet-planet (*falak*) tertinggi yang tak berbenda, serta melihat esensi yang bebas dari materi - yaitu esensi sang maha esa sang kebenaran, tetapi bukan falak sendiri atau lainnya. Esensi itu bagaikan "bentuk" matahari yang Tanpa ada sebuah cermin Benin. Esensi tertinggi bukan matahari atau cermin itu sendiri dan bukan pula selain matahari atau cermin itu".³⁴

Ḥayy melihat Esensi itu berada dipuncak kenikmatan dan suka cita, keriang dan kesenangan, berkat menyaksikan Esensi Sang kebenaran dan yang Maha Agung. Menurut

³³Departemen Agama RI : 2002, Surat ar-Rum ayat 7. 405.

³⁴Thaha, *Hayy bin Yaqzan*, 90.

Ḥayy Esensi pembeda dari falak itu memiliki kesempurnaan dan keindahan serta kecemerlangan yang terlalu agung diungkap dan dijelaskan dengan kata-kata, terlalu menjelimit untuk dikata dengan huruf dan suara.³⁵

Ketika ia menyaksikan falak tertinggi, ia pun menyaksikan falak yang berada di bawahnya yaitu falak bintang-bintang yang tetap³⁶. Zat yang terlepas dari unsur materi, zat tersebut bukan *zat al-Wahid* yang Haq atau zat tertinggi dari planet-planet lain. bukan dirinya dan bukan pula selainnya. Ia bagaikan Esensi matahari yang tampak di cermin yang memantulkan kembali bayangan matahari ke cermin lain yang berada di depan matahari. Esensi ini juga memiliki kecemerlangan, keindahan dan kenikmatan seperti yang dimiliki falak tertinggi.

Ḥayy juga menyaksikan falak yang berikutnya, yaitu falak Saturnus (*Zuhal*). zat Saturnus itu sangat berbeda dengan zat benda. Falak itu bukan sesuatu yang ia saksikan sebelumnya, zat itu bagaikan matahari yang tampak dicerminkan yang telah dipantulkan dari kaca yang ada di depan matahari, esensi ini pun memiliki keindahan, kecemerlangan dan kenikmatan seperti yang ia lihat falak sebelumnya.

Ḥayy terus menyaksikan setiap falak yang memiliki esensi pembeda tersendiri yang bebas dari materi dan bukan bagian dari esensi sebelumnya dan bukan pula yang lainnya. Esensi ini bagaikan 'bentuk' matahari yang terpantul dari satu kaca ke

kaca yang lainnya berdasarkan susunan falak-falak tersebut. Masing-masing esensi ini pun memiliki keindahan, kenikmatan dan kelezatan yang tak pernah disaksikan oleh mata, tak pernah terdengar oleh terlingkat begitu pun terbetik dalam kalbu manusia.³⁷

Dari persaksian (*musyahadat*) yang saya ceritakan di atas, tampaknya bahwa jika esensi-esensi pembeda itu dimiliki sebuah benda yang wujudnya abadi dan tidak rusak contohnya adalah falak, maka esensi itu pun abadi pula wujudnya. Sebaliknya jika itu dimiliki benda yang bisa rusak, seperti manusia (*hayawan natiq*) maka esensi itu pun rusak redup dan hancur. Seperti contoh cermin yang memantulkan bayangan, maka bayangan yang terdapat dalam cermin akan ada jika cermin tersebut ada. Namun jika cermin tersebut hancur atau rusak, maka bayangan dalam cermin pun akan hancur dan sirna pula. Ibn Ṭufayl mengatakan bahwa ia tidak akan ingkar janji terhadap ucapannya bahwa penjelasan lewat kata-kata terlalu rumit dan sempit tentang hakikat yang sebenarnya (Ahmdie Thaha : 1997, 93).

Akhirnya Ibn Ṭufayl mengakhiri dengan ucapan kepada kita bahwa pengungkapan lewat kata-kata teralu sempit, kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk menjelaskan semua ini justru akan membuat rancu apa yang ia saksikan. Maka apa yang ia jelaskan tidak akan sampai pada hakikatnya. Penjelasan itu menggunakan satu hukum yang sama bagi contoh dan objek yang dicontohi. Dari segala isi, maka jangan salahkan kalau penjelasan itu memiliki kerancuan kecuali menguatkannya dengan orang menyaksikan (*musyahadah*) langsung dengan diri-Nya.³⁸

³⁵Hidayah, *Ḥayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 168.

³⁶Planet-planet yang berada di langit pertama atau langit paling jauh (*al-falakul awwal*). Menurut kosmologi Aristotelian-Ptolomaic. Dalam buku Ptelomeus, *Almagest* planet-planet tersebut berjumlah 1025 buah. Jumlah ini diterima secara umum oleh para Astronomi muslim dan para filosof

³⁷Thaha, *Ḥayy bin Yaqzan*, 91.

³⁸Hidayah, *Ḥayy bin Yaqdzān Manusia dalam Asuhan Rusa*, 174.

Simpulan

Pemikiran Ibn Ṭufayl dalam Kisah tersebut menggambarkan bahwa Tuhan bisa didapatkan dengan cara menapaki jalan dengan penyerupaan kepada sang *Maujud Yang Wajib Ada*, untuk menapaki sang *Maujud* yaitu dengan cara pengetahuan empiris atau melatih kekuatan panca indra untuk menjalankan pengamatannya pada semua jenis yang berada di alam bawah dengan segala sifat dan atributnya seperti tumbuhan, bebatuan, binatang, air, tanah serta mengamati benda-benda angkasa dengan segala siklus yang dimilikinya, tahap kedua yaitu menggunakan kekuatan rasionalitasnya tentang alam dengan segala keberagamannya dan binatang dengan spesiesnya serta angkasa yang berputar dengan porosnya, atas ketelitiannya ia berkesimpulan bahwa semua itu pasti ada sebab yang mengatur dan wujud lain dibalik semua fenomena yang terjadi. Dari wilayah empiris Ḥayy bin Yaqzḥān bergerak pada sesuatu yang berbau imateri yang pencariannya mendalami wilayah kontemplasi atau pengolahan spiritual yang berujung pada penemuan sang *Maujud*. Dalam wilayah ini Ibn Ṭufayl mendapatkan pengetahuan yang sejati atas usaha dan kecerdikannya dalam melihat fenomena yang terjadi.

Atas pengalaman hidup Ḥayy bin Yaqzḥān dalam melihat fenomena alam, Ibn Ṭufayl mengemukakan tiga argumen tentang adanya Tuhan, di antaranya:

a. Argumen gerak (al-Harakat)

Argumen gerak yang terjadi pada alam ini menjadi bukti adanya Allah, baik yang meyakini alam itu baharu atau qadim. Adanya gerak ini menunjukkan secara pasti bahwa ada penggerak, sesuatu yang bergerak tidak mungkin bergerak sendiri tanpa

penggerak yang berada di luar alam dan juga berbeda dengannya. Ibn Ṭufayl meyakinkan kita terhadap argumennya tentang alam baharu dan kodim, bagi orang yang meyakini alam ini baharu penggerak berfungsi mengubah alam dari tidak ada menjadi ada, dan bagi orang yang meyakini alam ini kadim penggerak berfungsi mengubah materi dari potensial menjadi aktual.

b. Argumen materi (al-Madat) dan bentuk (al-Shurat)

Argumen materi didasarkan pada ilmu fisika Ibn Ṭufayl, yaitu; segala yang ada di alam semesta ini tersusun dari materi dan bentuk, setiap materi membutuhkan bentuk dan bentuk tidak mungkin bereksistensi tanpa penggerak, jadi segala yang ada di alam semesta membutuhkan pencipta untuk membuat bentuk dan materi.

c. Argumen al-Ghayah dan al-Inayah al-Ilahiyyah.

Dalam argumen ini Ibn Ṭufayl membagi sifat *al-Maujud Yang Wajib Ada* pada dua macam. Pertama, sifat yang menetapkan wujud Allah seperti ilmu, hikmah dan Kudrah adalah sifat-sifat yang termasuk dalam zat-Nya sendiri. Kedua, sifat-sifat yang menafikan kebendaan zat Allah sehingga Allah Maha Suci dari sifat kebendaan.

Jadi kita bisa simpulkan dalam Risalah Ḥayy bin Yaqzḥān Ibn Ṭufayl menggambarkan Ḥayy yang senantiasa mencari kebenaran dalam hidupnya dengan dilandasi penalaran inderanya secara empiris, penalaran menggunakan akal secara rasionalis serta pengolahan intuitifnya secara jernih yang kemudian Ḥayy mendapatkan jalan

tentang pengetahuan yang sejati yaitu *al-Maujud Yang Wajib Ada*.

Pustaka Acuan

Ahamdie Thaha *Ḥayy bin Yaqzan (Anak Alam Mencari Tuhan)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Bakhtiar Husain Siddiqi, *Ibnu Thufail* dalam M.M. Syarif (Ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, Wisbaden: Otoo, Harrossowitz, 1963.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.

M. Hadi Masruri, *Ibn Ṭufayl Jalan Pencarian Mencari Tuhan*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.

M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* terj. *History of Muslim Philosophy*, Bandung: Mizan, 1985.

Muhammad 'Ustman Najati *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Bandung: Dar-asy-Syuruq, 1993.

Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Islam dari Barat*, Bina Ilmu: Surabaya, 2010.

Nur Hidayah, *Ḥayy bin Yaqzhān Manusia dalam Asuhan Rusa*, Yogyakarta: Navila, 2003.

Yoesoef Sou'yb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, Jakarta: Maju, 1984.